

**FASHION DAN TATO SEBAGAI EKSPRESI
DALAM SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Kristianus

NIM 0311592021

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2010

**FASHION DAN TATO SEBAGAI EKSPRESI
DALAM SENI LUKIS**

NO.	3235/41/8/2010
AS	
TAHUN	23-2-2010



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Kristianus

NIM 0311592021

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2010

**FASHION DAN TATO SEBAGAI EKSPRESI
DALAM SENI LUKIS**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-I dalam bidang Seni Rupa Murni
2010

LEMBAR PERSEMBAHAN

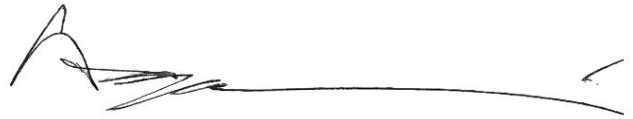
Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :

Bapak, Mama, Kakak dan Abang yang sangat mendukung proses studiku



Tugas Akhir karya seni ini berjudul:

“Fashion Dan Tato Sebagai Ekspresi Dalam Seni Lukis”, diajukan oleh, Kristianus, Nim 0311592021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 22 Jan 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Drs. Agus Kamal
Pemimbing I/Anggota



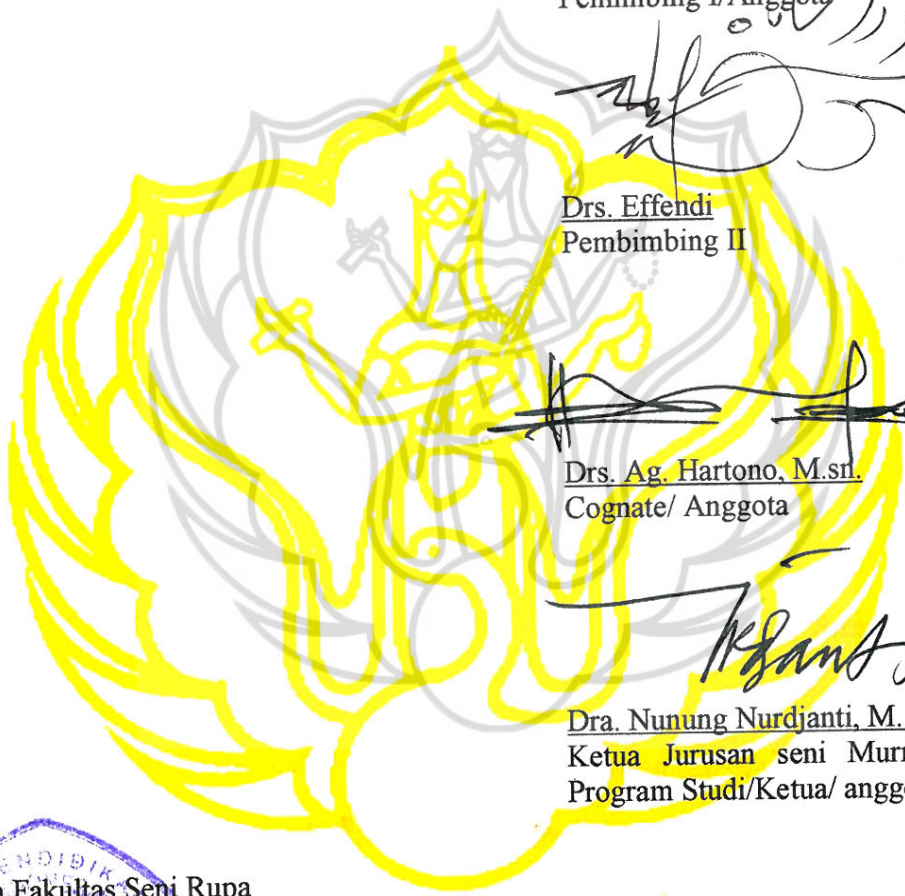
Drs. Effendi
Pembimbing II



Drs. Ag. Hartono, M.si.
Cognate/ Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum
Ketua Jurusan seni Murni/ Ketua
Program Studi/Ketua/ anggota



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum
19600408 198601 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas limpahan rahmat-Nya Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai dengan baik. Dengan penuh hormat dan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Agus Kamal, Selaku Pembing I Dan Dosen Wali. yang telah memberi pengarahan dan masukan.
2. Dr. Effendi. Selaku Pembimbing II. yang telah memberi pengarahan dan masukan.
3. Drs. Ag. Hartono, M.Sn, Selaku Cognate, atas kritik dan saran nya.
4. Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum, Selaku Ketua Jurusan Seni Murni. Dan Ketua Tim Pembina Tugas Akhir
5. Wiwik Sri Wulandari, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Seni Murni. Fakultas Seni Rupa.
6. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Segenap Dosen dan staf Jurusan Seni Murni, serta karyawan di lingkungan Fakultas Seni Rupa dan Kepala Staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Keluarga besar ku tercinta di Kalimantan-Barat. Terutama Bapak dan Mama Ku. Bapak Paulus Mahmud, Ibu Ropina Ambo. Abang Petrus Supriadi, Kakak Noberta Winarti, Abang Anselmus. Dan Kakak Agustina . serta ponakan Evifania

Lestri Putri Dan Aprilia Nuansagala.. yang terus mendukung proses pendidikanku di Yogyakarta.

9. Teman-teman angkatan 2003, Kelompok Gotri.. Isioterapy. Kapan Pameran Lagi..?
10. Teman Dango Uma. Bg Iwan Dj. Ading, Tedy, Darsa, Hendra, siska, Bram, Eki, Landung, Ema Item. Legi.Alfons. Roni Ammer. Asrama Kapuas Hulu. Om Sintan Makasih Atas segala Bantuanya. Niela Dan Evan, yang selalu menemani Hari Indah ku....Terima Kasih Atas semua bantuannya I Love You.
9. Akhir kata penulis mengharapkan semoga laporan ini dapat berguna untuk perkembangan seni rupa dan seni tato.

Yogyakarta, 7 Februari 2009

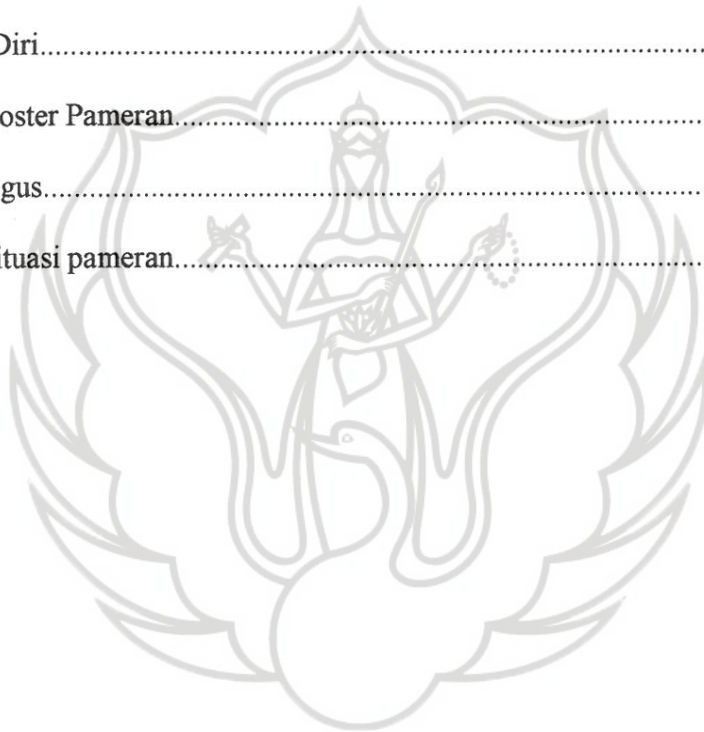


Kristianus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I	i
HALAMAN JUDUL II	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	11
C. Tujuan Dan Manfaat.....	12
1. Tujuan.....	12
2. Manfaat.....	12
3. Makna Judul.....	13
BAB II. KONSEP	15
A. Konsep Penciptaan.....	16
B. Konsep Bentuk/Wujud.....	24
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	29
A. Bahan Dan Alat.....	30
1. Bahan.....	30
2. Alat.....	32
3. Teknik.....	34
B. Tahap Perwujudan.....	34

C. Proses Pembentukan.....	34
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	47
A. Data Karya.....	48
B. Data Acuan.....	69
BAB V.KESIMPULAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85
A. Foto Diri.....	85
B. Foto Poster Pameran.....	88
C. Katalogus.....	89
D. Poto situasi pameran.....	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh tato <i>natural</i>	20
Gambar 2. Contoh tato <i>Natural</i>	20
Gambar 3. Contoh tato <i>Treeball</i>	21
Gambar 4. Contoh tato <i>Treeball</i>	21
Gambar 5. Contoh tato <i>Out School</i>	22
Gambar 6. Contoh tato <i>Out School</i>	22
Gambar 7. Contoh Tato <i>New School</i>	23
Gambar 8. Contoh Tato <i>New School</i>	23
Gambar 9. Contoh tato Biomekanik.....	24
Gambar 10. Contoh tato Biomekanik.....	24
Gambar 11. Contoh acuan awal lukisan.....	29
Gambar 12 Contoh bahan dan alat yang dipakai	33
Gambar 13. Proses pembuatan sketsa pada kertas HVS	35
Gambar 14. Hasil sketsa pada kertas HVS	36
Gambar 15. Proses pembuatan sketsa pada kanvas.....	37
Gambar 15. Hasil sketsa pada bidang kanvas.....	38
Gambar 16. Proses Pengisian warna pada skesa	39
Gambar 17. Hasil pengisian warna pada sketsa	40
Gambar 18. Proses Pembuatan <i>background</i>	41
Gambar 19. hasil pembuatan <i>background</i>	42
Gambar 20. proses pembuatan motif pada <i>background</i> menggunakan.kapur tulis.....	43
Gambar 21. pembuatan motif pada <i>background</i> menggunakan cat.....	44
Gambar 22. Memblok sisi lukisan.....	45
Gambar 24. Hasil akhir lukisan setelah melewati beberapa proses.....	46
Gambar 25. Karya 1.....	48

Gambar 26. Karya 2.....	49
Gambar 27. Karya 3.....	50
Gambar 28. Karya 4.....	51
Gambar 29. Karya 5.....	52
Gambar 30. Karya 6.....	53
Gambar 31. Karya 7.....	54
Gambar 32. Karya 8.....	55
Gambar 33. Karya 9.....	56
Gambar 34. Karya 10.....	57
Gambar 35. Karya 11.....	58
Gambar 36. Karya 12.....	59
Gambar 37. Karya 13.....	60
Gambar 38. Karya 14.....	61
Gambar 39. Karya 15.....	62
Gambar 40. Karya 16.....	63
Gambar 41. Karya 17.....	64
Gambar 42. Karya 18.....	65
Gambar 43. Karya 19.....	66
Gambar 44. Karya 20.....	67
Gambar 45. Acuan 1.....	69
Gambar 46. Acuan 2.....	70
Gambar 47. Acuan 3.....	71
Gambar 48. Acuan 4.....	72
Gambar 49. Acuan 5.....	73
Gambar 50. Acuan 6.....	74
Gambar 51. Acuan 7.....	75
Gambar 52. Acuan 8.....	76
Gambar 53. Acuan 9.....	77
Gambar 54. Acuan 10.....	78
Gambar 55. Acuan 11.....	79
Gambar 56. Acuan 12.....	80



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Dahulu tato yang dimiliki oleh suku-suku tertentu di belahan bumi ini merupakan simbolitas kebudayaan pada adat dan religiusitasnya. Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Dimana menurut Alex Sobour :

”Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui makna manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini”.¹

Tato adalah sebuah karya seni yang menghias bagian tubuh dengan gambar-gambar tertentu untuk membuat bagian tubuh tersebut tampak indah. Di beberapa daerah di dunia, seperti di Hawaii, India dan Kalimantan, tato digunakan sebagai lambang atau penanda kedewasaan seseorang, terutama bagi kaum pria di daerah tersebut.² Kebudayaan tradisional dalam tato pada dasarnya mempunyai beberapa kemiripan dan tujuan dalam simbol dan makna, yakni membuat ketertarikan pada lawan jenis, penangkal dari kekuatan jahat, menunjukkan status sosial seperti status perkawinan, kepemimpinan, kekayaan, bentuk pubertas dimasa kedewasaan, menunjukkan kesetiaan pada sebuah komunitas tertentu, hingga ekspresi diri.

¹Alex Sobour, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), p.178

²www.benih.net. *Tattoo, Seni atau Identitas Diri ?* (diakses penulis pada tanggal 29 april 2009. jam 23.00 WIB)

Fenomena tato bukan lahir dari tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan secara historis tato lahir dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan arkhais (dibaca kuno).³

Dalam teknik pembuatan tato tradisional suku-suku di seluruh penjuru dunia juga hampir sama, seperti menusukan benda tajam yang bertujuan memasukan tinta dipermukaan kulit, biasanya benda tajam yang dipergunakan adalah tulang yang ditajamkan, kayu atau duri pohon, dengan tinta yang dibuat dari tumbuhan, arang dan minyak binatang. Seperti yang digunakan oleh suku Dayak di Kalimantan, bahan atau alat yang digunakan adalah duri ataupun benda yang dibuat menjadi tajam, dan dipukul menggunakan kayu yang di buat khusus untuk mentato, dengan demikian campuran jelaga (arang bakar), air tebu dan lemak babi ditusukan ke kulit.⁴ Sama juga yang dilakukan oleh suku Samoa, Maori, Mentawai, Burma hingga Thailand.

Seiring dengan perkembangan zaman, tato yang dahulunya sakral dan mempunyai makna-makna tertentu secara tradisi menyebar luas di belahan bumi ini. Saat ini tato dianggap sebagai aksesoris *fashion* yang penuh daya pikat dan termodifikasi, dimana seseorang dapat merasakan penegasan ciri individualitas sekaligus dukungan penuh dari suatu kelompok sosial.⁵ Contoh yang paling

³Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, (Yogyakarta.: LKiS, 2006), p.7

⁴Bernard Sellato, *Naga dan Burung Enggang, Dragon and Hornbill* (Jakarta.: Gramedia, 1989), p.68

⁵*OpCit.*, p.57

menonjol pada kaum-kaum artis dan selebriti, sehingga menjadikan ketertarikan masyarakat luas terhadap seni tato.

Sebelum tato dianggap sebagai sesuatu yang modis, *trandy* dan *fashionable* seperti sekarang ini, tato memang dekat dengan budaya pemberontakan. Anggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan citra tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh. Maka memakai tato sama dengan memberontak terhadap tatanan nilai sosial yang ada, sama dengan membebaskan diri terhadap segala tabu dan norma-norma masyarakat yang membelenggu. Orang-orang yang dipinggirkan oleh masyarakat, memakai tato sebagai simbol pemberontakan dan eksistensi diri. Anak-anak yang disingkirkan oleh keluarga memakai tato sebagai simbol pembebasan.⁶ Dimana menurut Agus Sachari:

”Pemberontakan dan kreativitas adalah dua hal yang memiliki keterkaitan. Sebagian besar tindakan kreatif umumnya merupakan suatu bentuk pemberontakan terhadap tatanan lama. Demikian juga sebaliknya dalam pemberontakan terkandung pula usaha-usah kreatif. Keduanya merupakan perjuangan untuk membebaskan diri dari batasan tatanan yang ada dan dianggap usang dengan memberi alternatif-alternatif baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan”.⁷

Seni tato dalam perkembangannya tidak berjalan mulus. Ada suatu peristiwa yang menempatkan stigma yang negatif terhadap seni tato. Stigma semacam ini terjadi disegala penjuru dunia. Pelarangan terhadap tato kerap kali dilakukan, karena tato terpolitisasi sebagai sebuah *image* yang menunjukkan kelompok kriminal dan

⁶ www.ngobrolaja.com. *Makna Tato*. (diakses pada tanggal. 29 april 2009, jam 23.00 WIB)

⁷ Agus Sachari. *ESTETIKA, Makna Simbol dan Daya* (Bandung: ITB 2002), p. 104

akhirnya mereka dimarjinalkan dalam kehidupan masyarakat. Tato yang dijadikan sarana untuk menunjukan suatu kelompok-kelompok tertentu seperti *yakuza* di Jepang yaitu *gank* yang kelompoknya mentato sekujur tubuhnya dan terkenal sadis. Kalangan *hippies* di San Fransisco, gerakan yang menentang perang Vietnam dan menggunakan drugs, seks bebas sebagai simbol perlawanan terhadap kebijakan Negara.⁸ Penganut aliran ini mentato bagian hidung dan beberapa jari mereka.

Di Indonesia pada tahun 1983-1984 tepatnya pada masa orde baru, pemerintah menertibkan para penjahat kriminal dengan cara dibunuh, yang sering disebut dengan istilah "*Petrus*" (penembak misterius) korban yang mati kebanyakan bertato. "*Petrus*" merupakan operasi penumpasan (yang dilakukan tanpa proses peradilan) terhadap orang-orang yang ditengarai bertindak kriminal.⁹ Dampak langsung operasi tersebut segera merubah anggapan bahwa tato tidak lagi bermakna sekedar ekspresi, namun simbol negatif. Masyarakat tradisi yang memiliki tradisi tato bahkan menjadi enggan dan takut. Seperti halnya masyarakat suku Dayak, dan Mentawai. Saat itu banyak diantara masyarakat suku Dayak (yang bertato tradisi) menghilangkan tatonya demi menghindari tuduhan sebagai pelaku kriminal (dan menganjurkan untuk tidak bertato kepada generasi berikutnya), secara perlahan tradisi dan ritual tato mulai ditinggalkan.

⁸Hatib Abdul Kadir Olong .*Op.Cit.*, p.175

⁹*Ibid.*,p.251

Sampai saat ini tato di Indonesia masih dianggap tindakan yang keluar dari kaidah dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat serta norma dalam agama dan pendidikan. Kecuali kota-kota besar yang mulai beranggapan bahwa tato adalah sebuah trend dan budaya populer. Seperti yang diungkapkan oleh Hatib Abdul Kadir Olong :

”Persepsi masyarakat tentang tato tak lepas dari kejadian Petrus. Hal ini menjadikan citra tato berubah dan beranggapan bahwa tato adalah kriminal, ditambah dengan maraknya pemberitaan media masa tentang kejahatan. Tertangkapnya berbagai penjahat yang ditayangkan dalam berbagai media audio visual dengan menyorot tajam bagian tubuh yang bertato, memang akan menciptakan stigma yang cenderung menggeneralisasi bahwa tato dan tindakan kejahatan adalah sisi-sisi aksi yang setali tiga uang”.¹⁰

Namun disisi lain peran media massa juga sangat mendukung seperti acara-acara televisi yang para pemerannya adalah artis-artis yang juga mempunyai tato, acara olah raga seperti sepak bola dunia yang sangat digemari anak muda dan para atletnya juga banyak menghiasi tubuhnya dengan tato. Musisi *rock, punk, black metal*, yang kebanyakan menghiasi tubuhnya dengan tato, memberikan inspirasi para penikmat yang umumnya kalangan anak muda untuk mengikuti gaya yang ditunjukkan oleh idola mereka. Menurut Hatib Abdul Kadir Olong tentang idola :

”Idola dalam hal ini adalah seseorang yang menjadi sumber inspirasi untuk menunjukkan jati diri. Tidaklah mengherankan jika mereka begitu keranjingan sehingga rela mengeluarkan energi fisik dan psikis yang terkadang sulit untuk dinalar. Dalam hal ini, memperlakukan tubuh menjadi kanvas tato merupakan pengorbanan. Mereka rela menderita sakit demi menyerupai penampilan sang idola”.¹¹

¹⁰ *Ibid.*,p.261

¹¹ *Ibid.*,p.47

Banyak artis-artis terkenal menggunakan tato sebagai identitas yang melekat pada penampilannya. Sehingga masyarakat yang menyaksikan ingin mengikuti gaya yang ditonjolkan para idola.

Tato belakangan ini menjadi mode. Bila semula tato merupakan bagian budaya ritual etnik tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan pop. Seperti pada kutipan dalam <http://phadli23.multiply.com/journal/item/275/Tato> tentang budaya pop:

“Budaya pop atau *popular culture* merupakan dialektika antara homogenisasi (penyeragaman) dan heterogenisasi (keragaman). Konsepsi keragaman (heterogenitas) dalam budaya pop juga diungkapkan bahwa terdapat dua pembagian terpisah dalam budaya populer, yakni: *Pertama*, budaya populer menawarkan keanekaragaman dan perbedaan ketika ia diinterpretasi ulang oleh masyarakat yang berbeda di lain tempat. *Kedua*, budaya pop itu sendiri dipandang sebagai sekumpulan genre, teks, citra yang bermacam-macam dan bervariasi yang dapat dijumpai dalam berbagai media, sehingga sukar kiranya sebuah budaya pop dapat dipahami dalam kriteria homogenitas dan standardisasi baku”¹².

Pada kutipan diatas, tato sebagai budaya pop dapat dicontohkan pada motif tato tradisi etnik atau kelompok tertentu dapat di temui di daerah lain, suku bangsa lain dan etnik yang berbeda. Sehingga keanekaragaman dan perbedaan dapat diinterpretasi ulang oleh masyarakat yang berbeda dilain tempat dan muncul variasi-variasi baru dalam motif atau corak dan proses pembuatan tato. Penyebaran ini dipengaruhi oleh maraknya media komunikasi yang berkembang luas didunia.

¹²<http://phadli23.multiply.com/journal/item/275/Tato>. (diakses pada tanggal. 29 april 2009, jam 23.00 WIB)

Pada saat tato tradisional terancam punah, namun tato yang menjadi bagian kebudayaan pop semakin tertera ditubuh-tubuh manusia modern dan semakin disenangi. Karenanya tidak perlu heran melihat artis-artis atau kalangan selebritis menjadikan tato sebagai identitas yang melekat pada dirinya¹³. Sebagai contoh pada artis-artis Nasional: Kaka, vokalis grup band Slank, pada setiap penampilannya tato merupakan aksesoris yang sangat menonjol dibadannya. Begitu juga pada aktor film Tora Sudiro, yang terus menerus memodifikasi tubuhnya dengan tato dan banyak lagi artis lain.

Pasca runtuhnya orde baru sangat memberikan udara segar bagi kebebasan berekspresi kaum muda urban yang lebih agresif, reaksioner, atraktif terhadap situasi dan lingkungan, dan sudah menjadi *trendy* dikalangan pria saat ini. Namun kini, tak sedikit juga para wanita yang rela menghias tubuhnya dengan beragam bentuk variasi tato yang unik dan cantik. Bagi sebagian wanita yang tubuhnya ditato, mereka beralasan tato cantik tentu menawarkan sebuah keindahan. Sebagian lagi beranggapan bahwa tato menjadi bagian dalam hidupnya. Dengan adanya tato modifikasi tubuh merupakan suatu bentuk penegasan kebebasan menentukan diri sebagai individu yang merdeka terhadap berbagai aturan kontrol.

Menurut Agus Sachari:

”Dalam kehidupan perlawanan budaya kreatifitas itu hadir dalam beberapa syarat, diantaranya, pertama adanya kebebasan. kreatifitas akan mengalami hambatan untuk muncul kepermukaan. Hal itu karena kreatifitas berupaya

¹³Gugum Gumilar “ *Phenomena Tato Dan Pemaknaan Simbolik Di Kalangan Pengguna Tato Di Kota Bandung* “ Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran Bandung. 2007. p.6. (www.gumilarcenter.com. diakses penulis pada tanggal 29-april-2009, jam 21.00 WIB)

merombak tatanan lama menjadi tatanan baru yang kemungkinan tidak sejalan dengan kekuasaan yang lama”¹⁴.

Dalam hal ini tato merupakan hasil kreatifitas baru dalam hal kebebasan berekspresi dan tradisi. Karena dalam hal tatanan sosial, tato merupakan tradisi yang dilarang namun saat ini begitu populer dan mengalami banyak perubahan secara ritual dan teknik pembuatan.

Eksistensi tato bersifat ada di mana-mana. Hal ini merupakan tandingan tekanan kekuasaan atas tato (yang sifatnya *omnipresent*).¹⁵ Pada masa sekarang ini, tato, bukan lagi sesuatu yang tabu, apa lagi sesuatu yang identik dengan kriminalitas. Tato pada konteks tertentu, menjadi ungkapan protes dan simbol perlawanan pada kehidupan yang mapan, sehat dan bersih. Tato juga menjadi bagian dari *fashion*, bertato sama halnya dengan bersolek. Bahkan bertato menjadi *trend* di kalangan kaum muda.¹⁶

Maraknya tato saat ini menjadi simbol yang bisa ditafsirkan bermacam-macam, dari sekedar ikut-ikutan, pemberontakan, ekspresi dan rasa seni.¹⁷ Kemajuan zaman sangat mendukung perkembangan tato, hal ini terlihat dengan banyaknya studio tato yang memiliki peralatan tato yang canggih dan dijamin kesterilannya serta memberikan kemudahan dalam mengekspresikan tato, terutama di kalangan masyarakat perkotaan, pembuatan tato dilakukan dengan mesin listrik. Mesin ini ditemukan pada tahun 1891 di Inggris. Kemudian zat

¹⁴ Agus Sachari, *op.cit*, p.109

¹⁵ Hatib Abdul Kadir Olong, *op.cit*, p.349

¹⁶ www.kompas/kokitrash.com. *Tattoo, Tattoo, Tattoo...* (diakses pada tanggal. 29 april 009, jam 23.00 WIB)

¹⁷ Hatib Abdul Kadir Olong, *Op.Cit*, p.3

pewarnanya menggunakan tinta sintetis (tinta khusus tato). Bahkan, perusahaan *Freedom-2* di Philadelphia telah menemukan serangkaian produk tinta yang lebih aman di kulit. Produk ini sudah disetujui Badan Urusan Makanan dan Obat-Obatan AS (FDA) untuk digunakan dalam dunia kosmetik, makanan, obat, dan kedokteran yang tentunya aman untuk tato.¹⁸ Sehingga memberikan kemudahan para pecinta tato untuk menghiasi tubuh mereka dengan unik dan dijadikan wadah berekspresi sekaligus memperbaiki citra negatif pada kaum bertato. Karena yang bertato bukan hanya preman saja tapi di miliki semua kalangan termasuk mahasiswa dan pelaku seni yang memiliki daya pikir dan kualitas hidup lebih baik.

Di Indonesia budaya tato merupakan tradisi beberapa suku, namun tradisi tato secara fungsi ritual dan tradisi saat ini berubah menjadi budaya populer dan sangat digemari oleh kaum muda, tato dianggap sebagai aksesoris, modernitas dan gaul. Indonesia memiliki banyak kekayaan seni tradisi yang diakui dunia, salah satunya adalah tato, disain motif tato Dayak Kalimantan dan Mentawai sudah dikenal oleh dunia dan menjadi acuan sejarah tato dunia, walaupun fungsi secara tradisi dan ritual adat sudah berubah. Seperti yang dikatakan Hatib Abdul Kadir Olong, tentang kepunahan tato:

”Sesungguhnya kepunahan tato secara umum tidak akan terjadi. Yang terjadi adalah distorsi nilai ritual tato, hal ini karena tato terpelanting ke dunia modern yang dihuni kaum urban diperkotaan. Kaum urban dengan modernitasnya hidup dikota-kota besar yang semuanya dibangun menggunakan teknologi yang diperoleh dengan perjuangan menaklukan

¹⁸ www.ngobrolaja.com *Bahan Pembuat Tato*. (diakses pada tanggal. 29 april 2009, jam 23.00 WIB)

alam. Kehidupan modern ini telah mampu menjinakan alam sehingga semua hal yang berbau ritual tidak perlu lagi dijalankan dengan ketat. Disinilah tato berubah arah, hanya menjadi wahana *fashion* dan pelampiasan ekspresi saja. Tato tidak lagi kental mengandung nilai ritual. Ritual yang ada hanya sebatas untuk menjalin solidaritas komunal yang tidak perlu dijalani dengan bimbingan ketentuan adat lama. Keputusan bertato semata-mata karena keinginan sendiri, bukan karena ketentuan cara hidup dalam bermasyarakat¹⁹.

Tato saat ini mengalami perkembangan yang meluas. Di negara barat tato adalah hasil seni yang sangat laris, mahal dan sangat digemari, seringnya di adakan festival tato untuk memilih tato terbaik dan seniman tatonya, merupakan kegiatan positif yang mampu merubah persepsi masyarakat dunia terhadap citra tato yang dulunya buruk.

Keberadaan tato selalu menimbulkan reaksi yang paradoks. Di satu sisi dikagumi, menjadi fenomenal menarik, namun disisi lain dianggap sebagai kengerian dan bagian dari dosa. Tato mengandung pemaknaan diri yang dilakukan secara sengaja dan sadar. Inilah yang menjadikan manusia berbeda dari mahluk lainnya. Di dalam simbolisme tubuh, tato bisa menampung batasaan-batasan gender yang menjadi batasaan manusia. Ketika digunakan maka akan mengalahkan ketakutan, tanpa peduli ia laki-laki atau perempuan.

Tato seakan menjadi fenomena sejarah yang tidak pernah terhapuskan, karena menjadi bahan diskursus dalam *fashion, style, fun*, sejarah, tradisi hingga kapitalisme.²⁰ Keberadaan tato seharusnya mempunyai peran yang sama layaknya dengan cabang seni lainnya, tato perlu mendapatkan penghargaan dan apresiasi

¹⁹Hatib Abdul Kadir Olong. *Op.Cit.*, p.348

²⁰*Ibit.*, p.348

positif dari berbagai kalangan, tidak dikucilkan atau didiskriminasi, sehingga mendapat tempat yang lebih proporsional untuk kerja kreatif dan inovatif.

b. Rumusan Penciptaan

- Apakah yang dimaksud dengan budaya tato, baik secara definitif, jenis maupun aspek historis tentang keberadaan budaya tato dalam masyarakat tradisional.
- Apakah yang dimaksud dengan budaya tato, baik secara definitif, jenis, dan bentuk. dalam masyarakat saat ini.
- Apakah yang menyebabkan perkembangan tato dewasa ini.
- Bagaimana perkembangan budaya tato dewasa ini, terutama dalam kaitannya dengan dunia fashion.
- Apakah yang menyebabkan ketertarikan penulis dengan konsep dasar fashion dan tato.
- Bagaimana bentuk visualisasi karya yang di ekspresikan dengan fashion dan tato sebagai ide dasar atau sumber ide.

C. Tujuan dan Manfaat :

1. Tujuan yang ingin dicapai pada penciptaan karya seni lukis adalah :
 - a. Ingin mempelajari makna simbolik yang terkandung pada motif tato saat ini dan hubungannya dengan *fashion*.
 - b. Ingin mengekspresikan motif-motif tato pada karya seni lukis.
 - c. Ingin melestarikan budaya tato sekaligus memperbaiki citra tato yang saat ini dipersepsikan sebagai pelaku kriminal.
2. Manfaat yang ingin dicapai pada penciptaan karya seni lukis adalah :
 - a. Untuk media pengetahuan tentang ornamen dan motif tato serta budaya yang melingkupinya.
 - b. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung pada motif, ornamen dan gambar tato yang terkandung melalui bahasa rupa.
 - c. Menjadi bahasa rupa yang diharapkan mampu menggugah dan memberi respon sebagai pengungkapan atas sesuatu yang melibatkan rasa.

D. Makna Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan pengertian dalam penulisan ini maka perlu batasan dan penjelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam judul ini “*Fashion Dan Tato Sebagai Ekspresi Dalam Seni Lukis*”, yaitu sebagai berikut:

Fashion : Gaya, mode yang terbaru./ sedang digemari orang, sedang populer.²¹

Tato : Tato adalah peng-Indonesiaan dari Bahasa Inggris, *Tattoo*. Yang berarti tanda rajah, cacahan.²²

Konon kata “tato” berasal dari bahasa Tahiti yakni *Tattau*. Yang berarti menandai, dalam arti tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna dibawah permukaan kulit.²³

Anne Nicholas dalam “*The Art of The New Zealand*” hal itu dibawa oleh Josep Banks yang datang ke Tahiti pada 1769.

Di Indonesia menjadi populer sebagai seni rajah tubuh, yaitu memasukkan tinta atau zat pewarna dengan melukai kulit menggunakan alat tusuk. Biasanya menggunakan jarum ke bawah kulit dengan tujuan menghias permukaan kulit.

Ekspresi : *Expression* yang di Indonesiakan menjadi ekspresi : ungkapan , ucapan, pernyataan, pernyataan penghargaan.²⁴

Seni lukis : Adalah hasil pengungkapan pengalaman artistik yang di tumpahkan pada bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.²⁵

²¹Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, kamus Inggris –Indonesia, (Jakarta, Gramedia, Cornell University Press, 1995), p.234

²²*Ibid.*, p. 580.

²³Hatib Abdul Kadir Olong, *Op.Cit.*, p. 83.

²⁴John M.Echols dan Hasan Shadily, *opcit.*, p. 226.

²⁵Soedarso SP, *Tinjauan Seni Rupa: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*,(Yogyakarta: Iku Dayar Sana,1990), p.11

Sesuai penegasan judul diatas maka, “*Fashion* dan Tato sebagai ekspresi dalam karya tugas akhir Seni Lukis“ adalah pengungkapan tentang makna simbolik terhadap lambang dan simbol tato sebagai *fashion* yang saat ini menjadi budaya populer dan sangat digemari, diungkapkan secara ekspresif dalam seni lukis. Tato bukan hanya sekedar gambar yang melekat dikulit, namun mempunyai kekuatan, makna dan keindahan tersendiri bagi pemiliknya. Pengalaman tersebut diungkapkan secara artistik menggunakan bidang dua dimensional dengan garis dan warna.

